

**PENGARUH *AUDIT LAG*, PROFITABILITAS, DAN KUALITAS AUDIT
TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN WHOLESALE DAN RETAIL TRADE
LISTING DI BEI PERIODE 2010-2012**

**Al Azhar A, Hardi & Ricky Rusydi Satriawan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau**

ABSTRACT

The financial report users need valid information as based a primary decision. Auditor has responsibility to assess the ability of company to continue its business activity. Going Concern Audit Opinion is the opinion issued by auditor to evaluate whether the company can maintain its ability in the future or not. This research is aimed to analyze Audit Lag impact, Profitability, Quality Audit of audit to Going Concern Audit Opinion. The sample is choose with sampling purpose technique. The population is all the wholesale and retail trade companies that are registered in Indonesian Stock Exchange since 2010-2012. Hypothesis testing use logistic regression. The result of testing, Quality Audit variable is significantly took effect to Going Concern Audit Opinion acceptance. While Audit Lag and Profitability variable have no significantly impact to going Concern Audit Opinion.

Keywords: going concern audit opinion, audit lag, profitability, quality audit.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan tanggung jawab manajemen. Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu alasan para investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut, karena investor mengharapkan keuntungan atas modal yang ditanamkannya. Oleh karena itu, auditor mempunyai peranan yang penting sebagai perantara akan kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan.

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas) (SPAP Seksi 341.1, 2011).

Going concern adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti (Suwardjono, 2008). Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya (Fanny dan Saputra, 2005). Tetapi, apabila dalam memenuhi kewajibannya perusahaan melakukan penjualan aset tetap dalam jumlah yang besar atau merestrukturisasi hutang, hal ini akan menimbulkan keraguan besar bagi auditor terhadap *going concern* perusahaan (Suwardjono, 2008).

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam

meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemennya tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan di masa akan datang. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan dalam hal tambahan dana, guna membiayai operasional usahanya. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan, maka kebangkrutan usaha benar-benar terjadi (Juandini, 2010).

Pada tahun 2008, Bank Indonesia (BI) berhasil menemukan berbagai surat berharga valuta asing milik PT. Bank Century Tbk. Surat berharga tersebut telah jatuh tempo dan Bank Century kesulitan likuidasi sehingga mengalami gagal bayar dengan jumlah hutang sebesar \$ 56 juta. Kondisi seperti ini sudah dialami oleh Bank Century sejak tahun 2006.

Dalam laporan auditor Bank Century, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, laporan keuangan Bank Century dinyatakan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Dalam laporan auditor tersebut, tidak menyatakan pertimbangan auditor tentang keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Padahal, selain menilai kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor juga wajib mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan (SPAP Seksi 341, 2011).

Dengan kondisi kesulitan likuidasi yang dialami dari tahun 2006, maka selakannya Bank Century mendapatkan opini dengan modifikasi *going concern* dari auditor. Tetapi kenyataannya tidak terdapat pertimbangan dari auditor terhadap keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu dampak yang timbul akibat kelalaian auditor dalam menanggapi kelangsungan hidup perusahaan adalah banyaknya investor dan nasabah yang menyalurkan dananya kepada Bank Century mengalami kerugian, akibat menerima informasi yang salah tentang kondisi keuangan Bank Century. Informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya (*going concern*) sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, karena merupakan salah satu faktor pertimbangan investasi (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Ada dua penyebab munculnya opini *going concern*. Pertama, adanya masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, prosedur penentuan status *going concern* tidak terstruktur (Joanna, 1994). Fitrianasari dan Januarti (2008) mengungkapkan ada beberapa faktor yang memengaruhi auditor dalam pemberian status opini *going concern* secara garis besar dibagi menjadi 2 kategori, berdasarkan analisis rasio keuangan dan analisis non keuangan.

Ashton dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini audit tanpa kualifikasi. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (Januarti, 2009).

Dalam penelitian Astuti dan Darsono (2012) ditemukan bahwa audit lag berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara itu, Widyantari (2011) dan Januarti (2009) menemukan bahwa audit lag tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk dapat terus melanjutkan operasinya, suatu entitas harus mempunyai laba (Suwardjono,

2008). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan mengelola aset yang dimiliki disebut profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA, maka kondisi perusahaan semakin baik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka akan semakin kecil peluang auditor mengeluarkan opini audit *going concern* dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Hani dkk. (2003) memberikan bukti secara empiris bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sementara Juandini (2010) menyatakan bahwa rasio ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Preferensi perusahaan terhadap kualitas audit bisa tergantung pada apa yang ingin disampaikan manajemen kepada publik berkaitan dengan karakteristik perusahaan. Manajemen menginginkan audit berkualitas tinggi agar investor dan pemakai laporan keuangan mempunyai keyakinan lebih terhadap reliabilitas angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Pemilihan auditor dengan kualitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Preferensi semacam ini bisa dilihat dari auditor yang ditunjuk perusahaan untuk melakukan audit. Dalam hal ini, perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi. Sebaliknya, perusahaan bisa saja memilih auditor hanya sebagai formalitas untuk memenuhi ketentuan otoritas pasar modal. Konsekuensi dari pilihan terhadap auditor formalitas ini adalah hasil auditnya tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kredibilitas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2011), menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan pendapat Fanny dan Saputra (2005) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Januarti, *et.al* (2009), menunjukkan bahwa Kualitas audit berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Dalam penelitian ditambahkan variabel audit lag dan profitabilitas. Variabel audit lag yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* diteliti oleh Astuti dan Darsono (2012). Sedangkan Penelitian Hani, *et.al* (2003) dengan menggunakan variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA menyimpulkan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Tetapi hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Juandini (2010) bahwa rasio ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek pengamatan yang digunakan dan tahun pengamatannya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan objek pengamatan pada perusahaan manufaktur, objek pengamatan pada penelitian ini adalah pada perusahaan sektor *wholesale and retail trade*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai apakah *Audit Lag*, Profitabilitas, dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *Wholesale* dan *Retail Trade* di Bursa Efek Indonesia?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Audit Lag*, Profitabilitas, dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *Wholesale* dan *Retail Trade* di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Opini Auditor Independen

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang telah diauditnya. Menurut IAPI (2011) dalam SA Seksi 326 bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor juga merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan yang mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat.

Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Tipe pendapat tersebut adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) (Mulyadi, 2002).

Going Concern

Going Concern menurut Suwardjono (2008:234) merupakan suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. *Going Concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000) dalam Praptitorini dan Januarti (2009). *Going Concern* menurut Belkaoui (2000) merupakan suatu teori bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti.

PSAK 30 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan oleh auditor dalam menyampaikan laporan audit adalah apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*).

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011: SA Seksi 341). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Evaluasi terhadap kelangsungan usaha perusahaan ini meliputi (SA Seksi 341.2):

Audit Lag

BAPEPAM LK (2006) menyatakan bahwa penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Dikatakan tepat waktu artinya kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Hal ini mungkin bisa disebabkan oleh; 1) auditor lebih banyak

melakukan pengujian, 2) manajer melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat penegeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini audit *going concern* (Lennox, 2002).

Audit lag merupakan periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan (Ahmad, dkk, 2005). *Audit lag* didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008).

Profitabilitas

Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aset, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (Noverio, 2011).

Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). Analisa *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan yang menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Munawir dalam Noverio (2011).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Wholesale* dan *Retail Trade* di BEI tahun 2010 s.d 2012, sebanyak 30 perusahaan. Sedangkan sampel penelitian dipilih dengan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang listing di BEI tahun 2010 sampai 2012 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2010 sampai 2012.
2. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.
3. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
4. Terdapat catatan atas Laporan Tahunan (*Annual Report*) perusahaan.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder perusahaan *Wholesale* dan *Retail Trade* di BEI tahun 2010-2012. Data yang diperlukan adalah laporan keuangan 2009-2011 dan laporan auditor independen atas laporan keuangan.

Operasionalisasi Variabel

Opini Audit *Going Concern*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*, yang diproksikan menjadi *Non Going Concern Audit Opinion* (NGCAO) dan *Going Concern Audit Opinion* (GCAO), dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO).

Audit Lag

Audit lag merupakan jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen (Lennox, 2002). *Audit lag* mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor (Subyeksi dan Widiyanti, 2004).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha. ROA (*Return On Assets*) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Data ini diperoleh dengan menggunakan rasio laba setelah pajak dibagi dengan total aktiva (Sutrisno, 2007):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Kualitas Audit

Kualitas audit diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) (Solikah, 2007) yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0. Data kualitas audit disajikan dengan skala nominal.

Menurut Tuanakotta (2011), adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang bekerja sama dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

- KAP PricewaterhouseCoopers (PWC), yang bermitra dengan KAP Haryanto Sahari & Rekan.
- KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) Internasional, yang bermitra dengan KAP Siddharta & Widjaja.
- KAP Ernest & Young (E&Y) Global, yang bermitra dengan KAP Prasetyo, Drs. Sarwoko & Sanjaja.
- KAP Deloitte Touche Thomatsu (DTT), yang bermitra dengan KAP Osman Bing Satrio & Rekan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, digunakan metode dokumentasi data dengan melihat dan mengambil data sekunder dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), Bursa Efek Indonesia, Pusat Informasi Pasar Modal (PIMP) Pekanbaru, dan dari homepage BEI yaitu www.idx.co.id.

Metode Analisis Data

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan uji statistik inferensial untuk pengujian hipotesis (Ghozali, 2005).

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Menilai *Model Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*). 2) Menilai Kelayakan Model Regresi. 3) Koefisien Determinasi. 4) Matrik Klasifikasi. 5) Pengujian Hipotesis.

Berikut hipotesis yang dirumuskan dari hubungan variabel penelitian :

H₁: *Audit Lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H₃: Kualitas Audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPINI.GC	75	.00	1.00	.2667	.44519
AUDIT.LAG	75	12.00	136.00	75.4667	15.38632
PROFITABILITAS	75	-.11	.68	.0853	.12370
KUALITAS.AUDIT	75	.00	1.00	.3600	.48323
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Hasil pengolahan data. (Lampiran 2)

Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Sulistyo,2006). Regresi logistik digunakan karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel yang bersifat kontinu (*metric*) dan kategorial (*non metric*), sehingga teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas data dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali,2005) dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003). Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5%.

Pengujian Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukan kedalam model.

Output SPSS pada tabel 2 menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* pertama sebesar 86,987, angka ini secara matematik signifikan terhadap alpha (α) 5% dan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum variabel bebas dimasukan ke dalam model regresi).

Langkah selanjutnya adalah menguji model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah

berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Sulistyo, 2010:54).

Tabel 2
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	87.078	-.933
	2	86.987	-1.010
	3	86.987	-1.012
	4	86.987	-1.012

Sumber : Hasil pengolahan data. (Lampiran 2)

Tabel 3
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	AUDIT.LAG	PROFITABILITAS
					KUALITAS.AUDIT
Step 1	1	79.054	-2.675	.017	1.029
	2	78.078	-3.717	.026	1.326
	3	78.061	-3.891	.028	1.352
	4	78.061	-3.895	.028	1.352
	5	78.061	-3.895	.028	1.352

Sumber : Hasil pengolahan data. (Lampiran 2)

Tabel 4
Overall Model Fit

Setelah keseluruhan variabel bebas dimasukkan kedalam model -2 Log

-2LL awal (Block Number = 0)	86,987
-2LL awal (Block Number = 1)	78,061

Sumber : Hasil pengolahan data. (Lampiran 2)

Likelihood menunjukkan angka 78,061 atau terjadi penurunan nilai -2 Log *Likelihood* sebesar 8,926. Penurunan nilai -2LL ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,509, nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.265	7	.509

Sumber : Hasil pengolahan data. (Lampiran 2)

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. (Sulistyo, 2010). Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Sulistyo, 2010). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel 6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	78.061 ^a	.112	.163

Sumber : Hasil pengolahan data. (Lampiran 2)

Tabel 6 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*. Dilihat dari hasil output pengolahan data, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,163 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 16,3%, sisanya sebesar 83,7% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama, variasi variabel *audit lag*, variabel profitabilitas (profit) dan kualitas audit (KAP) dapat menjelaskan variasi variabel opini audit *going concern* sebesar 16,3%.

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

Tabel 7
Classification Table

Observed			Predicted		Percentage Correct
			OPINI GOING CONCERN		
			NGCAO	GCAO	
Step 1	OPINI.GC	NGCAO	54	1	98.2
		GCAO	18	2	10.0
	Overall Percentage				74.7

Sumber : Hasil pengolahan data. (Lampiran 2)

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* (GCAO) adalah sebesar 10%, yaitu dari total 20 sampel yang menerima opini audit *going concern*, sejumlah 18 sampel mampu diprediksi oleh model regresi yang diajukan. Sedangkan kekuatan prediksi dari model untuk sampel yang menerima opini audit non *going concern* (NGCAO) adalah sebesar 98,2%, yaitu dari total 55 sampel yang menerima opini audit non *going concern*, diperoleh 54 sampel yang mampu diprediksi memperoleh opini audit non *going concern*. Sedangkan ketepatan prediksi secara keseluruhan model ini adalah sebesar 74,7%.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh *audit lag*, profitabilitas (profit) dan kualitas audit (KAP), terhadap opini audit *going concern*. Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *variabel in the equation*, pada kolom *Significant (Sig)* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima.

Tabel 8
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	AUDIT.LAG	.028	.020	1.871	1	.171	1.028
	PROFITABILITAS	1.352	2.222	.370	1	.543	3.867
	KUALITAS.AUDIT	1.413	.561	6.352	1	.012	4.107
	Constant	-3.895	1.688	5.323	1	.021	.020

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari tabel 8, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Opini going concern = $-3,895 + 0.28\text{audit lag} + 1,352 \text{ profitabilitas} + 1,413\text{kualitas audit}$

Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Audit lag diukur dengan menghitung jumlah tanggal antara laporan keuangan dengan laporan audit dikeluarkan, pada tabel 8 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,171. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05, berarti nilai $0,171 > 0,05$. Ini berarti bahwa hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung H_{a1} yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Astuti dan Darsono (2012) bahwa *audit lag* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tetapi mendukung penelitian Indira Januari (2009) dan Widyantari (2011) bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap di keluarkannya opini audit *going concern*.

Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio *Return On Assets (ROA)*, pada tabel 8 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,543. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05, berarti nilai $0,543 > 0,05$. Ini berarti bahwa hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung H_{a2} yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena dalam pertimbangannya memberikan opini audit *going concern*, seorang auditor tidak hanya berfokus pada rasio keuangan perusahaan saja, tetapi lebih memperhatikan kondisi perekonomian pada saat itu. Namun tanda koefisien (β) variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA ini menyatakan positif yang menunjukkan hubungan yang searah, artinya semakin kecil ROA maka semakin kecil kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*. Apabila ROA perusahaan kecil, mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh juga kecil. Dengan laba yang kecil membuat kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan kelangsungan usahanya menjadi terbatas. Hal ini yang memungkinkan opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Hani dkk (2003) bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Tetapi, konsisten dengan penelitian yang dilakukan Juandini (2010), dimana rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Hasil pengujian atas variabel kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP pada tabel 8 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,012. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, berarti nilai $0,012 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, sehingga dari penelitian ini terbukti bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Hal ini membuat KAP berskala besar lebih berani untuk menerbitkan opini audit *going concern* terhadap entitas yang diragukan atas kelangsungan usahanya.

Namun demikian, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Setyarno dkk. (2006) yang membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Demikian pula dengan Fanny dkk. (2005) yang mengemukakan bahwa besar kecilnya sebuah KAP tidak berpengaruh terhadap kemungkinan KAP tersebut mengeluarkan opini audit *going concern*.

Fanny dkk. (2005), mengemukakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit, ia mengemukakan bahwa hal ini terjadi karena ketika suatu KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindari dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya, maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam *the big four firms* atau bukan. Implikasi dari temuan ini adalah pemberian opini *going concern* tidak tergantung pada besar kecilnya KAP yang melakukan audit, tetapi pemberian opini audit *going concern* diberikan kepada perusahaan yang memang diragukan kelangsungan usahanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan *audit lag* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Keterbatasan dalam penelitian ini : 1) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga variabel independen yaitu audit lag, profitabilitas dan kualitas audit, 2) Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga beberapa sampel terpaksa dieliminasi karena data yang didapat dengan cara men-download dari situs www.idx.co.id maupun dari database Pusat Referensi Pasar Modal kurang lengkap, 3) Jumlah sampel perusahaan yang dijadikan obyek penelitian hanya berasal dari satu jenis saja (*wholesale* dan *retail trade*), sehingga tidak dapat mengeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan *go public* di BEI. 4) Periode pengamatan hanya tiga tahun, sehingga belum dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A. 2012. Auditing: Pendekatan Terpadu (Auditing An Integrated Approach), Jilid 1. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Astuti, dan Darsono. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* . Skripsi. Universitas Udayana. Bali.

- Belkaoui, Ahmed R. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2006. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Ed. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hani, Clearly, dan Mukhlisin, 2003. *Going-Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya: 16-17 Oktober.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Insitut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang: 4-6 November.
- Juandini, Wulandari. 2010. *Factors That Influence The Acceptance Of A Going Concern Audit Opinion Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange (BEI)*. Skripsi Universitas Gunadarma.
- Lennox, Clive S. 2002. *Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Independence and Opinion Shopping*. Available at: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=240468.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat
- Noverio, Rezkhy. 2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik. Available at: <http://www.depkeu.go.id>.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.10, No. 1: 1-10.
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Solikhah, Badingatus. 2007. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Subekti, Imam, dan N.W. Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Sulistyo, Joko. 2010. *6 Hari Jago SPSS 17*. Cakrawala. Jakarta
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga : BPFE Yogyakarta
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia: Kampus Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta
- Tuanakotta, M, Thoedorus. 2010. *Berpikir Kritis Dalam Auditing*. Salemba Empat, Jakarta.
- Widyantari, A.A.Ayu Putri. 2011. *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* : Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Tesis. Universitas Udayana. Denpasar.